

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) mengemukakan Indonesia merupakan negara urutan kelima yang memiliki prevalensi anak stunting tertinggi setelah India, China, Nigeria dan Pakistan (*United Nations Children's Fund*, 2023). Berdasarkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan oleh WHO, pada tahun 2023 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian stunting (WHO, 2023). Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada 2024, angka stunting di Indonesia sebesar 27,7%.

Berdasarkan data SSGBI prevalensi stunting di Provinsi Bali menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir, dari 10,9% pada 2021 menjadi 8,0% pada 2022 dan 7,2% pada 2023, namun data 2024 mencatat prevalensi Bali sebesar 8,7%, tetap menjadi yang terendah di tingkat nasional dan menjadi tolok ukur evaluasi program pencegahan stunting tahun 2025 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Prevalensi stunting di Kabupaten Badung tahun 2021 sebesar 8,7 % berada di peringkat tiga paling rendah setelah Kabupaten Gianyar dan Kota Denpasar, tahun 2023 turun menjadi 4,4 % berada di peringkat dua paling rendah setelah Kabupaten Gianyar, tahun 2024 sebesar 7,2 % berada di peringkat tiga paling rendah setelah Kabupaten Klungkung dan Gianyar (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2024). Angka risiko stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Petang II tahun 2025 masih tergolong tinggi sebanyak 36 bayi dengan

prevalensi yaitu 16%, melebihi jumlah prevalensi stunting tingkat Kabupaten Badung.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, penyakit infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi pada periode emas 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Menurut *World Health Organization (WHO) Child Growth Standart*, stunting didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas(z-score) kurang dari -2 SD. Stunting masih merupakan satu masalah gizi di Indonesia yang belum terselesaikan. Stunting akan menyebabkan dampak jangka panjang yaitu terganggunya perkembangan fisik, mental, intelektual, serta kognitif. Anak yang terkena stunting hingga usia 5 tahun akan sulit untuk diperbaiki sehingga akan berlanjut hingga dewasa dan dapat meningkatkan resiko keturunan dengan berat badan lahir yang rendah (BBLR) (Armini dkk. 2022).

Kabupaten Badung merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang masuk ke dalam jajaran *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Tingkat *stunting* di Kabupaten Badung pada tahun 2024 mencapai 7,2%. Jumlah ini cukup besar sehingga upaya pencegahan dan penurunan angka prevalensi *stunting* dan gizi buruk balita di Kabupaten Badung harus tetap digalakkan pada tiap-tiap wilayah kerja puskesmas, hal ini dilakukan dengan menciptakan kebijakan berupa program yang ditujukan untuk kesehatan ibu hamil, menyusui, dan juga penanganan kesehatan bayi baru lahir hingga balita di berbagai tingkat kecamatan dan desa yang bertujuan untuk meminimalisir angka prevalensi *stunting* setiap tahunnya (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2024).

Berat badan menjadi indikator penting dalam upaya pencegahan stunting melalui pemantauan berat badan balita pemberian makanan tambahan (PMT), selain itu strategi percepatan penurunan angka stunting adalah kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku, dimana pemerintah berharap akan timbul kesadaran publik dan perubahan perilaku masyarakat untuk mencegah stunting pada balita melalui stimulasi pertumbuhan dan perkembangan balita salah satu upaya tersebut dapat dilakukan dengan pijat bayi (Armini dkk.,2023). Dewasa ini telah dikembangkan dari teknik pijat bayi, yakni pijat Tuina. Pijat ini dilakukan dengan teknik pemijatan meluncur (*Effleurage* atau *Tui*), memijat (*Petrissage* atau *Nie*), mengetuk (*tapotement* atau *Da*), gesekan, menarik, memutar, menggoyang, dan menggetarkan titik tertentu sehingga akan mempengaruhi aliran energi tubuh dengan memegang dan menekan tubuh pada bagian tubuh tertentu (Puspita dkk.,2024).

Pijat tuina merupakan teknik pijat yang lebih spesifik untuk meningkatkan berat badan balita dengan cara memperlancar peredaran darah, merangsang nafsu makan, dan memperlancar penyerapan nutrisi, sehingga berat badan anak dapat meningkat (Rahma dkk.,2022). Pijat tuina merupakan modifikasi dari akupuntur tanpa jarum, teknik ini menggunakan penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relatif mudah digunakan dibandingkan akupuntur, pada balita dengan berat badan kurang dengan pijat tuina akan membuat peredaran darah limfa lancar dan sistem pencernaan menjadi lebih lancar sehingga nafsu makan bertambah dan penyerapan nutrisi/gizi lebih optimal akibatnya dapat meningkatkan berat badan (Sukanta, 2020).

Pijat Tuina tidak meningkatkan berat badan bayi secara langsung, melainkan melalui mekanisme fisiologis bertahap. Stimulasi sentuhan dan tekanan pada pijat Tuina mengaktifasi sistem saraf parasimpatis (*nervus vagus*), yang berperan dalam meningkatkan motilitas saluran cerna serta sekresi enzim pencernaan. Peningkatan aktivitas pencernaan ini memperbaiki proses pemecahan dan penyerapan nutrisi, serta berdampak pada peningkatan nafsu makan bayi. Asupan nutrisi yang lebih adekuat dan penyerapan yang optimal selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan berat badan bayi secara (Chen & Wang, 2021). Penelitian oleh Rimbani & Maryatun (2024) menunjukkan bahwa pijat tuina memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan berat badan pada balita. Temuan ini diperkuat oleh studi Maulida & Sutrisna (2023) yang membuktikan terapi pijat tuina memberikan efek secara bermakna pada bertambahnya berat badan balita dengan kondisi stunting. Penelitian lain menyatakan bahwa ada peningkatan berat badan setelah dilakukan pijat tuina pada bayi usia 3-5 bulan yang dilakukan dengan durasi 3 kali seminggu selama 6 hari sehingga pijat tuina dapat dipertimbangkan sebagai intervensi non farmakologis yang efektif dalam program pemulihan gizi balita (Ningsih & Ramadhena, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Petang II di peroleh data jumlah bayi usia 6-24 bulan bulan sebanyak 225 bayi, angka resiko stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Petang II masih tergolong tinggi sebanyak 36 bayi dengan prevalensi yaitu 16%, melebihi jumlah prevalensi stunting tingkat kabupaten badung namun masih lebih rendah dari tingkat prevalensi stunting nasional. Upaya yang sudah dilakukan sebelumnya untuk mencegah dan menurunkan stunting di kabupaten Badung yaitu melalui program

Garba Sari (Gerakan Badung Sehat pada 1000 Hari Pertama Kehidupan) yang berfokus sasaran pada remaja, ibu hamil, balita, kelompok pendukung ASI, wanita usia subur serta 5 pilar STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat). Upaya yang telah dilakukan di UPTD. Puskesmas Petang II yaitu dengan menjalankan program Garba Sari yaitu membentuk kelas remaja serta pemberian tablet tambah darah, asuhan kebidanan komprehensif 12 T pada ibu hamil, kelas ibu hamil, penyuluhan kepada orangtua balita di posyandu tentang stunting, kelas ibu balita, pemantauan berat badan, pemberian makanan tambahan pada bayi-balita stunting, namun upaya ini belum optimal mengingat kasus stunting masih ada setiap tahun dan bayi yang berisiko stunting mengalami peningkatan. Permasalahan yang ada pada masyarakat terkait stunting adalah kurangnya belum adanya sosialisasi pada masyarakat terkait terapi komplementer untuk pencegahan dan penanganan stunting dengan cara melakukan pijat tuina.

Melihat tingginya angka stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Petang II maka perlu dilakukan inovasi intervensi yang tidak hanya fokus pada pemberian makanan bergizi, tetapi juga melalui stimulasi fisik seperti pijat tuina. Berdasarkan hal tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai pengaruh pijat tuina terhadap peningkatan berat badan sebagai upaya pencegahan stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Petang II.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat di rumuskan masalah yaitu apakah ada pengaruh pijat tuina terhadap peningkatan berat badan sebagai upaya pencegahan stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Petang II?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh pijat tuina terhadap peningkatan berat badan sebagai upaya pencegahan stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Petang II.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi berat badan bayi usia 6-24 bulan sebelum dan sesudah diberikan pijat tuina di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Petang II.
- b. Menganalisis perbedaan berat badan bayi usia 6-24 bulan sebelum dan setelah diberikan pijat tuina sebagai upaya pencegahan stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Petang II.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah *evidence based practice* (EBP) mengenai pengaruh pijat tuina terhadap peningkatan berat badan bayi usia 6- 24 bulan sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis dalam upaya pencegahan stunting. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan pelayanan kesehatan ibu dan anak, khususnya terkait stimulasi pertumbuhan bayi melalui terapi komplementer.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan data pendukung untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh pijat tuina terhadap pertumbuhan bayi dengan pendekatan PICOT dan *evidence based practice*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai manfaat pijat tuina sebagai metode nonfarmakologis yang dapat membantu meningkatkan nafsu makan dan berat badan bayi sehingga mendukung pencegahan stunting.

b. Bagi institusi terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar *evidence based* bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan dan petugas puskesmas dalam menerapkan pijat tuina sebagai intervensi pendukung untuk meningkatkan berat badan bayi usia 6-24 bulan yang berisiko mengalami stunting serta dapat dijadikan bahan pertimbangan program promotif dan preventif terkait pencegahan stunting melalui intervensi komplementer berbasis bukti ilmiah.